



ISSN 2685-483X
Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023
Halaman 106-117



Fungsi Sosial *Tongkonan* bagi Masyarakat Toraja di Desa Lembang Buntu La'bo', Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja Utara

Helmyani A. Sulu Tangdialla, Ferdinand Kerebungu, Sangputri Sidik,
Siti Fathimah

Universitas Negeri Manado

Kata Kunci	Abstrak
Tongkonan Fungsi Sosial Pengembangan Budaya	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi sosial <i>Tongkonan</i> bagi masyarakat di Desa Lembang Buntu La'bo' dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja yang kaitannya berkenaan dengan pengembangan budaya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dan teknik analisis data. Hasil penelitian ditemukan bahwa fungsi sosial <i>Tongkonan</i> bagi Masyarakat Toraja sebagai alat pemersatu rumpun keluarga dalam segala kegiatan apa pun, peran <i>Tongkonan</i> dapat dilihat dari acara yang dilakukan dalam suatu <i>Tongkonan</i> . Kita melihat partisipasi yang sangat kuat dari rumpun keluarga. Dasar persekutuan orang Toraja adalah darah daging atau <i>rara buku</i> , yang dapat disimbolkan dengan <i>Tongkonan</i> . <i>Tongkonan</i> menjadi perkumpulan secara marga maupun masyarakat. <i>Tongkonan</i> sebagai lambang kebesaran bagi rumpun keluarga, tidak ada <i>Tongkonan</i> jika tidak ada keluarga. <i>Tongkonan</i> berasal dari nenek moyang yang mempertahankan dan kita yang melanjutkannya, meski dalam <i>Tongkonan</i> sudah ada campuran keturunan suku luar seperti dari suku Bugis karena pernikahan antara suku Toraja dengan suku Bugis. Meski demikian, <i>Tongkonan</i> tetap menjadi pemersatu yang kuat untuk keluarga. Apabila mempelajari letak dan upacara-upacara yang dilaksanakan, melalui simbol-simbolnya akan diketahui bahwa <i>Tongkonan</i> adalah simbol alam raya. Oleh karena itu, orang Toraja sangat meng-sakral-kan <i>Tongkonan</i> .
Naskah Awal	6 Mei 2023
Review	12 Mei 2023, 25 Mei 2023
Revisi Akhir	9 Juli 2023
Diterima	27 Juli 2023
Diterbitkan	31 Desember 2023



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023

Pages 106-117



Social Functions of *Tongkonan* for Toraja People in Lembang Buntu La'bo' Village, Sanggalangi District, North Toraja Regency

Helmyani A. Sulu Tangdialla, Ferdinand Kerebungu, Sangputri Sidik,
Siti Fathimah

Universitas Negeri Manado

Keywords	Abstract
Tongkonan Social Functions Cultural Development	This study aims to describe the social function of <i>Tongkonan</i> for the people of Lembang Buntu La'bo Village in the socio-cultural life of the Toraja people for cultural development. The method used is qualitative research, with observation and interview for data collection techniques. The results found that the social function of the <i>Tongkonan</i> in Toraja Community is for family involvement and unified in all activities. The basis of the Toraja people's alliance is flesh and blood or <i>rara buku</i> , which symbolized by <i>Tongkonan</i> . <i>Tongkonan</i> is a clan and community association in society. <i>Tongkonan</i> symbolize of greatness for the family, since, there is no <i>Tongkonan</i> if there is no family. <i>Tongkonan</i> comes from ancestors who defend it, and we continue it, even though in <i>Tongkonan</i> already a mixture of descendants from outside tribes such as from the Bugis tribe because of marriage between the Toraja tribe and the Bugis tribe. Even so, the <i>Tongkonan</i> remains a strong unifier for the family. <i>Tongkonan</i> is a symbol of the universe. Therefore, as the tradition, the Toraja people are very sacred in <i>Tongkonan</i> .
Submission	6 May 2023
Initial Review	12 May 2023, 25 May 2023
Final Revision	9 July 2023
Accepted	27 July 2023
Publish	31 December 2023

Pendahuluan

Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, dan beribu kota di Rantepao yang memiliki luas 1.151.47 km². Terbagi dalam 21 kecamatan dan 150 desa/ kelurahan. Salah satu kecamatan yang berada di Toraja Utara adalah Kecamatan Sanggalangi yang memiliki 6 kelurahan yang seterusnya disebut dengan istilah *lembang*. Buntu La'bo' adalah salah satu *lembang*/ kelurahan dari Kecamatan Sanggalangi. *Lembang Buntu La'bo'* terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Tangngana, Dusun Pa'tangnan, Dusun Pasang Lambe'dan Dusun Kalaa'. Masyarakat *Lembang Buntu La'bo'* mayoritas bersuku Toraja, *Lembang Buntu La'bo'* ini merupakan salah satu *lembang* yang sangat mempertahankan budaya Toraja. Di mana penerapan norma-norma adat dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kental, bahkan dalam sistem pemerintah *lembang* masih dipengaruhi oleh adat setempat, baik dalam mengambil kebijakan maupun dalam menyelesaikan sengketa. Kepala pemerintah dalam hukum adat adalah seorang kepala adat yang dalam menjalankan tugasnya, merupakan mitra kepala *lembang*. Meski demikian, masyarakat *lembang Buntu La'bo'* sudah memahami hierarki pemerintah tertinggi dalam *lembang* adalah kepala *lembang*.

Aktivitas masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kepercayaan yang masih kental adalah seremoni rambu solo. Upacara kematian yang dilaksanakan oleh keluarga dan kerabat dari orang yang meninggal. Bagi penganut aliran kepercayaan *aluk todolo* (Hindu), biasanya anggota keluarga yang meninggal tidak langsung dikubur, akan tetapi disimpan dalam rumah selama dua sampai 3 hari, berminggu-minggu atau berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Pada masa itu, semua anggota keluarga tidak boleh mengonsumsi bahan makanan dari beras (nasi). Dalam bahasa setempat yang dijalaninya ini namanya *mero'*. Puncak dari seremoni rambu solo' adalah pada saat acara penguburan Di mana pada saat itu semua keluarga berkumpul dan berkorban hewan untuk mengantar mayat bertemu sang pencipta yang dilangsungkan dimusyawarahkan disalah satu *Tongkonan* keluarga. Puluhan kerbau dan babi di korbakan pada acara adat semacam itu.

Rumah Adat *Tongkonan* adalah sebagai alat yang melambangkan status sosial, menggambarkan nilai-nilai kehidupan melalui motif ukiran dan warna, ruang rumah sebagai tempat menyimpan jenazah anggota keluarga dan struktur bawah Rumah Adat *Tongkonan* yang multifungsi (Wong et al., 2022). *Tongkonan* yang berarti menduduki atau sebuah tempat duduk. disebut seperti itu karena pada awalnya rumah ini dijadikan sebagai tempat berkumpul para bangsawan Suku Toraja untuk berdiskusi, Rumah *Tongkonan* terbuat dari kayu uru yang dihiasi ukiran berwarna merah, hitam, putih dan kuning. *Tongkonan* didirikan pada masa lalu yang berfungsi seperti sebuah tempat atau balai pertemuan saat ini karena sering dijadikan sebagai tempat persinggahan para raja dan bangsawan, rumah *Tongkonan* tidak sembarangan dimiliki oleh masyarakat Toraja melainkan hanya di miliki oleh mereka yang memiliki garis keturunan darah keturunan bangsawan. Meski demikian, rumah *Tongkonan* pun berubah fungsinya dari balai pertemuan warga sebagai rumah adat. Sejak peristiwa tersebut masyarakat mengenal *Tongkonan* sebagai salah satu rumah adat.

Tongkonan tidak hanya sebagai rumah hunian namun lebih melihat fungsinya sebagai pusat aktivitas kehidupan, bahkan *Tongkonan* disebut sebagai pusat pengetahuan dan kehidupan generasi muda Toraja. Dikatakan demikian karena di atas *Tongkonan* inilah para leluhur menyampaikan amanat dan pesan-pesan kepada generasi muda sebagai pelanjut kehidupan keluarga. *Tongkonan* berfungsi sebagai pusat kebudayaan, pusat pembentukan keluarga, pusat gotong royong, pusat dinamisator dan motivator, pusat pematapan sosial setiap adat istiadat masyarakat Toraja (Tulaktondok et al., 2019). Membangun *Tongkonan* dan perangkatnya dilaksanakan dengan mengikuti ketentuan adat, artinya membangun *Tongkonan* harus menghadap ke utara demikian juga *rambu tuka'* dilaksanakan pada di bagian utara, sedangkan rambu solo' dilaksanakan di bagian barat dan selatan *Tongkonan*. Makna rumah *Tongkonan* ini tidak hanya sekedar memiliki makna budaya dan adat istiadat saja, juga memiliki makna religius yaitu hubungan dengan Tuhan dan manusia. Tak heran jika rumah *Tongkonan* dimiliki secara turun temurun pada anggota keluarga maupun suku Toraja. *Tongkonan* merupakan rumah adat orang Toraja yang merupakan tempat tinggal kekuasaan adat serta perkembangan kehidupan sosial budaya suku Toraja.

Persekutuan orang Toraja memiliki dasar yakni *rara buku* (darah daging), dengan simbol *Tongkonan*. Dasar *Tongkonan* adalah setiap suami-istri harus membangun rumah sendiri, yang akan di pelihara oleh keturunannya. *Tongkonan* tidak sembarangan dimiliki oleh rumpun keluarga, melainkan memiliki darah bangsawan, darah kaunan (keturunan budak) tidak dapat memiliki *Tongkonan*, namun kaunan pada masa ini telah di dirikan rumah tersendiri yang bernama *banua bugi'* (rumah bugi') atau rumah panggung yang di ukir dengan ukiran corak Toraja.

Rumah *Tongkonan* menjadi pusat persekutuan bagi setiap orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan pendirinya, khususnya dalam hubungan secara vertikal. Dengan *Tongkonan*, orang Toraja dapat mudah menyatakan identitasnya. Menurut tradisi yang diturunkan ke generasi, *Tongkonan* pertama yang dikenal adalah *banua puan* di Marinding yang didirikan oleh Tangdilino, sehingga orang Toraja menjadi satu persekutuan yang memiliki struktur masyarakat yang berbeda-beda. *Ossoran nene'* atau silsilah orang Toraja bermuara pada persekutuan sang torayan yang bermula dari *Tongkonan* puan. *Tongkonan* terdiri dari 4 macam, yaitu 1) *Tongkonan Layuk*, 2) *Tongkonan Pakamberan*, 3) *Tongkonan Batu A'riri* dan 4) *Tongkonan Barung*.

Selain sebagai rumah adat, *Tongkonan* juga berfungsi sebagai sumber serta pelaksanaan peraturan adat. Tindakan penyusunan adat ini disebut *to sumio aluk* artinya yang menentukan dan membagi peraturan dalam daerah kekuasaannya yang dilaksanakan bersama. Nilai kehidupan pada masyarakat tersebut pertama-tama berorientasi pada persekutuan, lambang persekutuan orang Toraja melalui *Tongkonan* berdasarkan darah. Persekutuan sebagai nilai tertinggi di Toraja dilambangkan dengan melalui *Tongkonan* sebagai pusat dalam masyarakat Toraja. *Tongkonan* merupakan dari tradisi orang Toraja, pusat pelaksanaan kegiatan berada pada *Tongkonan*, sebelum melaksanakan kegiatan, masyarakat lebih dahulu memusyawarahkan di dalam *Tongkonan* untuk membicarakan kegiatan seperti peraturan adat, rencana *rambu solo* (upacara kematian), dan *rambu tuka* (pernikahan). Dalam kehidupan sehari-hari keluarga mereka yang belum memiliki sebuah rumah pribadi, diizinkan untuk sementara menempati rumah *Tongkonan*. Begitu juga menurut Shandra Stephany, bahwa rumah tradisional Toraja atau biasa disebut *Tongkonan* merupakan rumah yang dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga atau marga suku Toraja. Bagi orang Toraja, memiliki *Tongkonan* merupakan kebanggaan tersendiri. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi modern, dan perubahan sosial, telah mengubah dan meningkatkan standar kehidupan masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan (Stephany, 2009).

Adapun beberapa tulisan yang telah membahas mengenai budaya masyarakat Toraja ini, di antaranya dalam ulasan Tradisi Sosial *Metanda Mali'* dan *Metua'* Pada Upacara Kematian *Rambu Solo'* di Tana Toraja (Mangape et al., 2021) mengenai *metanda mali'* yang merupakan suatu bentuk kepedulian yang dilakukan oleh anggota masyarakat kepada anggota keluarga yang sedang berduka. *Metua'* merupakan suatu bentuk kepedulian yang dilakukan karena adanya hubungan keluarga, dalam bahasa adat *rara buku*. Dalam *metua'* tidak semua orang dapat melaksanakan karena yang bisa melakukannya hanyalah orang yang memiliki keluarga baik dengan orang yang telah meninggal atau anak yang orang yang telah meninggal. Semua hal yang berhubungan dengan hal *rambu solo* maka tentunya tidak lepas dari pemikiran masyarakat tentang hutang. Begitu juga dalam tulisan (Kerebungu et al., 2022) perihal nilai-nilai yang mengalami perubahan dalam tradisi *ma'pasilaga tedong*: 1) nilai moral, Di mana tradisi *ma'pasilaga tedong* yang semula bertujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan sebagai bentuk empati terhadap keluarga yang ditinggalkan kini telah menjadi ajang perjudian untuk *ma'pasilaga tedong*; 2) dan nilai sosial awal *ma'pasilaga tedong* hanya dilakukan dalam satu hari yaitu pada saat ada upacara *rambu solo'*, namun sekarang sudah dilaksanakan sehari-hari meskipun upacara *rambu solo'* tidak dilaksanakan.

Begitu juga dalam laporan penelitian terkait rumah *Tongkonan* (Ismanto & Maria, 2020), Di mana menurutnya komponen-komponen bentukan arsitektur rumah tinggal *Tongkonan* Toraja yang merupakan hasil karya manusia yang selain memiliki unsur guna juga memiliki unsur citra. Selain itu adanya tata nilai atau sistem budaya yang melatarbelakangi bentukan

arsitektur Toraja. Di samping itu dalam tulisan rumah adat “Tongkonan” orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan juga membahas tentang Rumah adat *Tongkonan* berubah dalam bentuk fisik maupun non fisik. Perubahan yang terjadi seperti perubahan bentuk fisik dan non fisik (Pakan et al., 2018) yang menyatakan ada faktor lain yang menentukan bentuk rumah tongkonan, seperti contohnya status sosial yang dimiliki oleh pemilik rumah. Terdapat tiga lapisan social yang mendasari, seperti contohnya pada golongan masyarakat aristokrat yang menduduki status social tertinggi dalam masyarakat, lalu kelompok menengah (makaka) yang tidak dikontrol oleh bumi dan kaunan yang setara dengan Masyarakat kelas rendah. Perubahan tongkonan yang terjadi di Tana Toraja pun terjadi sejak jaman Hindia-Belanda, dengan nama Tongkonan Layuk sebagai pusat tradisi bagi Masyarakat lokal dengan tambahan sebagai pusat aktivitas ibadah. Selanjutnya, ada *Tongkonan Keparangesan* yang berfungsi sebagai pusat implementasi dari tradisi lokal yang ada dan tempat pemberian sanksi bagi Masyarakat yang melanggar adat yang telah ditetapkan. *Tongkonan Paparuan* lain lagi, ia merupakan pusat aktivitas untuk pertemuan keluarga seperti halnya juga pada acara sacral yang melibatkan keluarga besar, seperti pesta perkawinan, hari persembahan dan terimakasih atau juga pemakaman bagi mereka yang meninggal. Perbedaan pada fungsi *Tongkonan* tersebut merupakan peralihan yang dimiliki Masyarakat Tana Toraja pada zaman kolonialisasi dan masuknya misionaris dari Belanda pada awal abad ke-20.

Berbeda dengan budaya *Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan Dilembang Bau Bullian Massa’bu* (Lembang, 2019), di mana dalam temuannya mengungkapkan bahwa dalam pembangunan rumah *Tongkonan* masyarakat Toraja membentuk kerja sama untuk menjalin hubungan kekerabatan yang erat. Dalam pembangunan rumah *Tongkonan* masyarakat membentuk panitia dalam pengumpulan dana, yang dilangsungkan dengan musyawarah yang dilakukan dengan keluarga *Tongkonan* yang bertugas untuk mengkoordinasi masyarakat dalam membangun *Tongkonan* serta dana yang digunakan ini berasal dari rumpun keluarga itu sendiri. Proses pembangunan mengalami perubahan karena masyarakat hendak mengikuti perkembangan Zaman yang ada. Seperti perubahan atap, menggunakan susunan atap dari bambu namun karena perkembangan Zaman maka masyarakat Toraja banyak menggunakan atap seng. Namun makna dari bentuk dan penggunaan atap tersebut tetap sama.

Dari penelitian yang telah ada, berbeda dengan penelitian ini yang secara spesifik melihat fungsi sosial dari Tongkonan itu sendiri. Dengan demikian berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang fungsi sosial *Tongkonan*, bagi Masyarakat Toraja (Di Lembang Buntu La’bo’, Kecamatan Sanggalangi’, Kabupaten Toraja Utara), karena di lingkungan ini informasi yang didapatkan sangat akurat dari Tokoh Adat (*tomanarang*) yang ada di Toraja, terhadap fungsi sosial *Tongkonan* dalam masyarakat, adat Toraja khususnya *rambu tuka* dan *rambu solo’*, dalam *sangrapu* keluarga (suatu keluarga besar). Dengan fokus masalah pada fungsi sosial *Tongkonan* bagi masyarakat Toraja di Lembang Buntu La’bo’.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis dengan model interaktif oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2010), untuk mendeskripsikan secara akurat mengenai fungsi sosial *Tongkonan* bagi masyarakat dalam kehidupan sosial. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai adat istiadat yang ada dalam masyarakat Toraja saat ini, khususnya adat istiadat yang ada di lembang buntu La’bo’, seperti: Petua adat (*tominaa*), Tokoh adat (*ambe’ tondok*), Masyarakat atau keluarga. Dalam penelitian ini terdapat 5 informan yakni Bapak Tinting Sarungallo, Bapak Ishak Bunga Allo, saudara Wilson Lamba’ Paongan, Bapak Samuel Karre, ibu Marta Tandirerung, Tanggapan informan ini akan diuraikan berdasarkan kajian masalah yang diteliti, yaitu fungsi sosial *Tongkonan* dalam masyarakat Toraja yakni yang berlokasi di Lembang Buntu La’bo’.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat lembang Buntu La'bo' mayoritas bersuku Toraja, Di mana masyarakatnya masih kental dan mempertahankan budaya Toraja. Mayoritas penduduk lembang buntu La'bo' beragama Nasrani (98%). penduduk yang menetap di lembang buntu La'bo' 2.135 jiwa, tersebar dalam 4 kampung/ dusun. Terdiri atas 1037 laki-laki dan 1096 perempuan. Masyarakat lembang buntu La'bo' mayoritas hidup dari bertani, khususnya mengelola sawah dan berkebun kopi serta coklat, hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai pedagang dan pegawai negeri di dukung oleh sumber daya alam yang luas dan masih tersedianya lahan tidue yang dapat dimanfaatkan untuk areal pertanian, masyarakat lembang buntu La'bo' lebih berfokus pada pengembangan sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2021).

Masyarakat Toraja sangat kaya akan budaya, dikarenakan budaya yang ada di Toraja merupakan budaya yang mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dengan budaya lainnya (Kerebungu et al., 2022). Adat istiadat adalah kebiasaan yang mengatur yang mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan kegiatan masing-masing masyarakat atau kelompok dan golongan. Sedangkan kebudayaan adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam memikirkan, menggali, mengelola, mengembangkan, memelihara, menguasai, dan mempertanggung jawabkan segala kemungkinan dan kekayaan yang diberikan Tuhan baik di langit, bumi ataupun di bawah bumi untuk kebahagiaan manusia dan kemuliaan. *Aluk* adalah tahta hidup yang berlaku semua bidang kehidupan yang mencakup adat dan kebudayaan. Dalam perspektif budaya dilakukan dalam kegiatan perayaan adat tidak memiliki keterkaitan dengan perolehan pendapat sebagai ikatannya, walaupun pengeluaran untuk perayaan tersebut membutuhkan pengeluaran yang cukup banyak. Pada masyarakat Toraja sangat identik dengan *Tongkonan* yang merupakan rumah adat Toraja yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Menurut salah satu informan bapak Ishak Bunga Allo selaku pemangku adat bahwa *Tongkonan* berasal dari kata *tongkon* yang berarti duduk, leluhur Toraja selalu melakukan kasih yang artinya memiliki kebersamaan, dalam suka maupun duka terdapat kebersamaan dan duduk bersama, dahulu *Tongkonan* hanya memiliki 4 tiang, kemudian membuat rumah yang cukup untuk ditinggali dan dibentuklah sebuah rumah untuk bersama-sama satu marga yang di sebut *Tongkonan*. Sementara itu, menurut Ibu Marta Tandirerung selaku keluarga *Tongkonan buntu pune*, menurutnya nenek moyang orang Toraja berasal dari bagian utara menggunakan perahu sehingga setiap orang Toraja membangun *Tongkonan* selalu menghadap ke utara, dan *longa* (atap) dari *Tongkonan* berbentuk seperti perahu, dengan perkembangan zaman *Tongkonan* selalu di bangun dengan mengikuti perkembangan zaman, meski pada saat ini bentuk *Tongkonan* berbeda-beda dengan daerah lainnya namun arti dari *Tongkonan* tetap sama, *Tongkonan* tetap menjadi milik keluarga atau rumpun keluarga, sebagai alat pemersatu yang dari kata *tongkon* sendiri yang mempersatukan keluarga dalam satu *Tongkonan*, sehingga *Tongkonan* sangat disakralkan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Begitu juga menurut Wilson Lamba' Paongan sebagai penerus Pemangku adat, Di mana menurutnya sejarah adanya *Tongkonan* berkembang secara bertahap, yaitu pertama *pangkung tedong*, kemudian *lantang pa'lak* kemudian *banua*, kemudian *batu a' riri*, sehingga menjadi *Tongkonan* yang dulunya di bentuk seperti perahu, yang berarti nenek moyang Toraja datang di Toraja menggunakan perahu. Tak semua rumah Toraja yang diukir dan berbentuk *Tongkonan* dapat dikatakan sebagai *Tongkonan*. Meski bentuknya hanya sederhana namun memang pada dasarnya dia adalah *Tongkonan* yang memiliki kedudukan tertinggi dalam masyarakat maka itu yang dapat disebut sebagai *Tongkonan* dalam masyarakat

Berdasarkan analisis penelitian di lapangan sejarah dari *Tongkonan* bahwa *Tongkonan* dulunya tidak berkembang begitu saja melainkan bertahap dari masa ke masa dari *pangkung tedong*, *lantang pa'lak*, *banua* dan *batu aa' riri* sehingga menjadi *Tongkonan*. Pada zaman dahulu sejarah dari nenek moyang Toraja berasal dari timur, setelah sampai di Toraja mereka dulunya hanya semacam *kema* atau sering disebut "pandokodena" yang terbuat dari pakis yang besar dan beratapkan bambu. Nenek moyang Toraja datang di Toraja menggunakan perahu sehingga dari perkembangan zaman mereka membuat

Tongkonan dari badan perahu tersebut, mereka membuat *lentong a'pa' Tongkonan* dengan 4 tiang, setelah mengalami kemajuan mereka membuat rumah tamben (Banua Tamben) yang sudah menyerupai *Tongkonan*, bangunan *Tongkonan* yang menghadap ke utara, *Tongkonan* dari badan perahu dan atap dari bambu (lihat digambar 1), tiang raja menjadi *tulak somba*, kemudian mereka membuat satu pemerintahan kecil, yang mengurus keadilan, pertanian, peternakan, makanan, dan mengurus pertahanan. *Tongkonan* peran dalam masyarakat yakni sebagai pemersatu masyarakat, yang artinya setiap kegiatan atau keputusan di laksanakan di *Tongkonan*, dimusyawarahkan bersama, kita duduk bersama memusyawarahkan segala sesuatu dari *Tongkonan*, karena *Tongkonan* memiliki peran tertinggi dalam masyarakat. Kata *Tongkonan* berasal dari kata *tongkon* yang berarti duduk, duduk bersama, duduk bersama untuk memusyawarahkan menjadi pemersatu keluarga yang jauh maupun dekat.

Dalam keluarga memerlukan sebuah *Tongkonan* menjadi pusat kita bahwa kita masih memiliki keluarga besar dalam *Tongkonan* tersebut, sehingga dalam pembuatan *Tongkonan* tak dapat dilakukan dengan sembarangan. Dari zaman nenek moyang hingga zaman sekarang pembangunan *Tongkonan* tetap melalui permusyawaratan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian terhadap masyarakat mengenai perspektif atau pandangan masyarakat Toraja mengenai *Tongkonan* berdasarkan bahwa rumah *Tongkonan* tak hanya menjadi bangunan semata melainkan menjadi pusat ilmu dalam kehidupan generasi ilmu yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan tentang adat istiadat dan budaya orang Toraja yang harus tetap dilestarikan karena dari leluhur kita menyampaikan amanah dan pesan kepada generasi mudah sebagai pelanjut kehidupan keluarga, dan juga bangunan yang di anggap sentral sesuatu yang sangat penting karena jika sudah tidak ada *Tongkonan* maka sudah tidak ada orang Toraja. Maka adanya *Tongkonan* sehingga masyarakat menjunjung tinggi *Tongkonan* sehingga dalam perkembangan adatnya masih dinamis, adanya spiritual memiliki *skill* untuk keberadaannya. *Tongkonan* menjadi tempat pemersatu rumpun keluarga untuk menjalin tali silaturahmi dan bersifat kekerabatan yang disakralkan masyarakat, umumnya jika *Tongkonan* masih ada maka orang tua atau neneknya pun sapat dikatakan masih ada, meski orang tuanya telah tiada namun tidak akan merasa yatim piatu karena *Tongkonan* yang mengayomi dalam keluarga, sehingga *Tongkonan* tidak berkurang melainkan semakin banyak hingga zaman sekarang.

Adapun makna atau fungsi *Tongkonan* bagi masyarakat Lembang Buntu La'bo', berdasarkan hasil wawancara bersama Tinting Srungallo sebagai pemangku adat menyatakan bahwa *Tongkonan* sebagai dasar dan pusat bagi kegiatan masyarakat Toraja karena *Tongkonan* itu menjadi sentral baik syukuran maupun kedukaan, sama halnya jika ingin membangun, menanam padi, melangsungkan kegiatan, sebelum melaksanakan kegiatan dimusyawarahkan terlebih dahulu atau di *kombongkan* karena dari dalamnya memiliki nilai dan aturan tersendiri yang menjadi dasar. *Tongkonan* adalah pusat dari aturan sehingga apa yang ingin dilakukan atau *dipana'ta'* selalu dilakukan di *Tongkonan*, yang *dikombongkan/* dimusyawarahkan di *Tongkonan* yang dilibatkan seperti *tua-tua* adat dan rumpun keluarga duduk bersama-sama untuk mendiskusikan kegiatan yang akan dilangsungkan. Sehingga dapat dikatakan *Tongkonan* adalah pusat dari aturan keluarga. Begitu juga menurut Maria Tandirerung sebagai keluarga *Tongkonan* buntu pune bahwa *Tongkonan* sebagai dasar dan pusat pagi segala kegiatan karena segala kegiatan sebelum dilaksanakan diperbincangkan terlebih dahulu baik rambu solo' maupun rambu tuka', karena *Tongkonan* adalah pusat bagi kita semua untuk memusyawarahkan dan mempersiapkan kegiatan yang akan kita lakukan, karena tidak mungkin akan dilaksanakan jika tidak ada kesepakatan bersama. Karena *Tongkonan* yang sesungguhnya adalah sebagai sumber aturan yang mampu mengatur semua marganya, *Tongkonan* tempat pemersatu untuk memperbincangkan segalanya yang bersifat kekerabatan

Berdasarkan data analisis mengenai *Tongkonan* menjadi pusat dan dasar bagi masyarakat Toraja dalam segala kegiatan, bahwa *Tongkonan* menjadi dasar dan pusat karena *Tongkonan* dapat disebut sebagai *Tongkonan* jika penghuni dari *Tongkonan* tersebut memiliki peran yang penting karena dapat mempertemukan banyak orang, serta pemilik yang memiliki harta yang cukup untuk memberi makan kepada orang banyak, dikatakan *todipopasa'* *anakna tammuan ulu Ba'bana napopasa'* *taubuda tammuan tau kamban napopasa'* *to*

tangdia' tammuan to talo tamuk, yang berarti penghuni akan memberikan lapangan pekerjaan sehingga banyak yang datang untuk duduk bersama dan bekerja bersama dan duduk bersama dan bekerja bersama dalam *Tongkonan* dan memberikan makan yang ada, dan juga penghuni *Tongkonan* dikatakan berani atau "Barani", maka dikatakan "*dipobaga na kalandu dipalamba' paonganannu unnonganni tallang kambang urrerung bulo mapapa' da'na tudu talimpuru' da'na tuang male rokko da'na tikandae-dae* yang artinya menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat, sehingga dapat menjadi pusat yang sentral, tempat duduk secara bersama orang banyak.

Tongkonan sebagai lambang kebesaran rumpun keluarga, *Tongkonan dipoada' ada'na dipoalukalukna* yang artinya, segala tindakan, tata kelakuan, pola hubungan sosial, norma-norma atau aturan-aturan dalam kehidupan bersama bersumber dari *Tongkonan*, *Tongkonan* sebagai sumber nilai maupun ilmu adat dan budaya bagi masyarakat Toraja yang disebut dengan 1. falsafah *aluk puang dao langi'* (falsafah agama) 2. falsafah *tallu lolona* (falsafah ekonomi) yaitu *lolo tau lolo tananan lolo patuoan*, 3. falsafah *tallu silolok* (falsafah kepemimpinan) yaitu *manarang na kina, sugi' na barani, bida*. 4. Falsafah *rambu tuka'* dan *rambu solo'* (falsafah adat dan budaya). Hal ini dikatakan oleh Koentjaraningrat sebagai kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suku yang membedakannya dari kebudayaan suku lain karena faktor adat, kepercayaan, agama, dan lingkungan alam yang dapat bertahan karena ikatan tradisi pendukungnya secara turun-temurun. Tiap kebudayaan yang dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan corak yang khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri. Kebudayaan daerah tidak akan terlepas dari keagamaan suku bangsa yang ada. Tetapi dari berbagai corak kebudayaan tersebut, terdapat persamaan yang mendasar yaitu mengenai tentang upacara keagamaan semua suku bangsa, mementingkan upacara-upacara adat yang bersifat religi termasuk upacara kematian. Suku bangsa tersebut lebih suka unsur mistik daripada berusaha dalam mencapai tujuan material mereka (Koentjaraningrat, 2022).

Tongkonan adalah milik bersama keluarga Di mana *Tongkonan* disebut sebagai alat pemersatu rumpun keluarga seperti dengan kata dari *Tongkon* yang duduk bersama membangun kasih memperkuat tali persaudaraan dan bersifat kekerabatan sehingga *Tongkonan* itu sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja dan sangat dipelihara, karena *Tongkonan* dapat mempersatukan keluarga, kita ada karena leluhur sampai orang tua kita mempertahankan *Tongkonan* yang kita miliki dan memiliki aturan tersendiri untuk mengatur keharmonisan dalam rumpun keluarga. segala kegiatan dilaksanakan di *Tongkonan* sebelum melaksanakan kegiatan maka akan dikombongkan atau dimusyawarahkan terlebih dahulu yang menghadirkan tua-tua adat, karena dari *Tongkonan* lah pusat aturan dalam keluarga maupun masyarakat, yang mampu mengatur kehidupan masyarakat, karena segala kegiatan sebelum dilaksanakan di perbincangkan terlebih dahulu baik rambu solo' maupun rambu tuka', karena *Tongkonan* adalah pusat bagi kita semua untuk memusyawarahkan dan mempersiapkan kegiatan yang akan kita lakukan, karena tidak mungkin akan dilaksanakan jika tidak ada kesepakatan bersama. Karena *Tongkonan* yang sesungguhnya adalah sebagai sumber aturan yang mampu mengatur semua marganya. Berikut adalah bentuk *Tongkonan* yang ada dalam masyarakat Toraja.

Gambar 1. Rumah Adat Tongkonan Toraja



Source: dokumen pribadi peneliti

Menurut Tinting Sarung Allo menyatakan bahwa, melihat perkembangan saat ini fungsi dari *Tongkonan* tak berubah, tetap menjadi rumah bagi seluruh keluarga yang ada dan tempat untuk mempersatukan keluarga besar. Karena ke mana pun kita pergi kita akan tetap mengingat dari mana kita berasal dan ke mana kita akan kembali, meski perubahan zaman yang semakin modern saat ini pasti akan ada ikatan yang mengikat kita dengan garis keturunan kita, meski keluar jauh mencari rezeki namun jika orang masih merasa dia adalah orang Toraja dan merasa bahwa leluhurnya dari *Tongkonan* itu maka iya akan kembali dan sama-sama dalam satu *Tongkonan* tersebut. Sehingga fungsi *Tongkonan* yang penting adalah ikatan kekeluargaan yang kuat. Sementara itu, menurut bapak Semuel Karre bahwa, dimasa perkembangan zaman kita dapat melihat perubahan *Tongkonan* yang terjadi di tengah-tengah masyarakat baik dari bentuk maupun fungsinya, banyak kita jumpai pada *Tongkonan* sering dijadikan sebagai objek untuk menarik pusat perhatian wisatawan, atau disebut sebagai pusat budaya, meski demikian fungsi *Tongkonan* yang sakral tidak akan berubah yakni sebagai pemersatu rumpun keluarga besar yang bersifat kekerabatan, meski dalam *Tongkonan* sudah ada campuran keturunan suku luar seperti dari suku Bugis karena pernikahan antara suku Toraja dengan suku Bugis. Meski demikian *Tongkonan* tetap menjadi pemersatu yang kuat untuk keluarga.

Berdasarkan data hasil penelitian dari informan di atas, bahwa jenis dan fungsi *Tongkonan* yaitu dalam Toraja memiliki banyak jenis dan memiliki fungsi yang sama, bahkan memiliki nama yang berbeda namun fungsi tetap sama karena di setiap daerah memiliki nama tersendiri. Dilembang Buntu La'bo' terdapat beberapa jenis *Tongkonan* yakni sebagai berikut. *Pertama*, *Tongkonan layuk* merupakan *Tongkonan* yang memiliki tingkatan paling tertinggi, atau sering disebut *Tongkonan pesio aluk*, yang menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan dengan peraturan masyarakat Toraja dahulu kala, rumah inilah tempat peraturan pemerintah serta peraturan rumpun keluarga maupun masyarakat dibuat, dan mengawasi perkembangan masyarakat, memiliki 77 aturan atau *aluk sanda pitunna* yang dapat dilaksanakan orang Toraja, mulai dari silsilah 25 generasi sampai 50 generasi yang terhitung. *Kedua*, *Tongkonan kaparengngesan* yang diberikan kepercayaan untuk melaksanakan aturan yang disepakati masyarakat yang ada di wilayah-wilayah adat masing-masing *Tongkonan* ini dari silsilah 20 generasi sampai 30 generasi. *Ketiga*, *Tongkonan pa'buntuan sugi'* yang mengelola peternakan, pertanian, sekaligus bersosialisasi kepada kita yang tidak mampu, *Tongkonan* ini mulai dari 14 generasi. *Keempat*, Batu aa' riri didirikan untuk *tomakaka* atau dihuni oleh kalangan bangsawan dan memiliki bangunan sesuai dengan kemampuan ekonomi, meski tidak memiliki kekuasaan terbesar dalam masyarakat, namun *Tongkonan* ini berperan sebagai pemersatu rumpun keluarga dari turunan yang membangun *Tongkonan* pertama, dan juga sebagai *Tongkonan* penunjang yang mengatur membina persekutuan keluarga serta membina warisan keluarga, baru aa' riri dibuat oleh yang sudah mampu mendirikan *Tongkonan* sendiri untuk satu keluarga mulai dari silsilah 5 generasi.

Kelima, Lantang pa'lak adalah sebagai rumah hunian saja meski hanya sebagai rumah hunian saja tapi memiliki garis keturunan yang jelas, tapi tidak menutup kemungkinan ke depan baru aa' riri dapat menjadi *Tongkonan* pa'bantuan karena dia bisa mengelola masyarakatnya tapi tidak ada yang berani karena memerlukan pengorbanan yang cukup dan tugas yang nyata seperti siap berperang dan mengorbankan nyawanya, jiwa maupun harta bendanya, nenek biasanya membuat 1 *Tongkonan* yang khusus untuk keluarga kita agar kita tidak *sisarak-sarak* atau terpecah belah. Pembagian tugas yang diberikan oleh setiap manusia yang perlu diperhatikan, tetapi struktur sosial dalam lingkungan masyarakat juga perlu diperhatikan, struktur sosial yang baik dan benar akan menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis. Apabila struktur sosial dalam suatu lingkungan masyarakat berantakan, maka anggota masyarakat tersebut tidak bisa menjalin tugasnya dengan baik sehingga terjadi saling menyalahkan antara anggota yang satu dengan yang lain.

Tongkonan bukan hanya memiliki peran dengan keluarga melainkan juga dengan masyarakat, *Tongkonan* baik semarga maupun secara kemasyarakatan memiliki peran penting seperti halnya dengan *Tongkonan* sebagai dasar bagi orang Toraja dalam segala kegiatan, *Tongkonan* tidak akan berdiri jika tidak ada peran keluarga yang kuat di alamnya, *Tongkonan* yang kuat mampu merumpun keluarganya yang jauh maupun dekat karena *Tongkonan* yang bersifat kekerabatan dan menjunjung tinggi kebersamaan. *Tongkonan* akan tetap berdiri jika keluarga, maupun masyarakat di dalamnya dapat menjaga *Tongkonan* mereka dengan penuh tanggung jawab, *Tongkonan* dan keluarga sangat dekat, karena jika tidak ada *Tongkonan* maka Toraja juga tidak akan ada, sangat penting yang dapat mempersatukan kembali keluarga yang saling bermasalah, sehingga jika ada masalah dalam anggota keluarga di *Tongkonan*-lah kita dapat membicarakan secara bersama dan meluruskan masalah yang ada, dalam keluarga tentu memiliki konflik baik dalam memperebutkan hak milik bersama maupun sengketa tanah bahkan warisan dari nenek moyang, konflik bisa saja muncul ketika adanya perbedaan antar individu atau kelompok dalam masyarakat tidak dapat dinetralisasi atau didamaikan, bahkan ada terjadi perobohan sebuah *Tongkonan* karena keluarga saling tidak mendukung satu sama lain.

Hal ini menurut Soerjono Soekanto sebagai suatu proses individu atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman kekerasan (Soekanto, 2017), sebagai keluarga besar memiliki peran yang kuat agar *Tongkonan* yang dibuat dengan susah paya dapat tetap berdiri dan bertahan di tengah konflik yang berjalan, di sinilah peran *Tongkonan* dan Keluarga dalam keluarga. Pada masyarakat Toraja saat ini pembangunan rumah adat sudah mengalami perkembangan terus menerus sampai kepada rumah yang dikenal sekarang ini, namun makna dan fungsinya tetap sama, dengan melihat perkembangan saman modern saat ini bahwa saat ini sudah banyak suku yang bercampur dengan suku Toraja karena hubungan pernikahan seperti suku Bugis, Jawa, Batak dan lain sebagainya sampai keluar negeri namun kembali fungsi *Tongkonan* tidak berubah menjadi satu rumah yang mampu mempersatukan satu keluarga dengan melihat garis keturunannya, meski di luar Toraja sekaligus tetap mengingat tanggung jawab sebagai keluarga dalam rumpun tersebut seperti jika ada yang berduka tetap memberikan tanda duka seperti memberi babi atau kerbau, jika ada syukuran juga memberikan tanda sebagai anggota keluarga, sehingga fungsi *Tongkonan* yang sangat penting adalah ikatan kekeluargaan yang kuat.

Selain berfungsi sebagai Rumah Adat, *Tongkonan* juga berfungsi sebagai tempat perkumpulan keluarga dalam salah satu *Tongkonan* (*sangrapuan* keluarga), tidak hanya sebagai tempat perkumpulan keluarga atau *sangrapuan* keluarga dalam satu *Tongkonan*, berbagai kegiatan yang dapat di lakukan rumpun keluarga di tengah-tengah *Tongkonan* seperti, melaksanakan upacara Adat 1) *Rambu Solo'* atau pesta kematian masyarakat Toraja, 2) melaksanakan *Rambu Tuka'* atau pesta Pernikahan masyarakat Toraja, 3) *Mangrara Tongkonan* (syukuran rumah). Fungsi sosial *Tongkonan* yakni sebagai tempat melaksanakan silaturahmi atau tempat perkumpulan keluarga besar yang memiliki hubungan keluarga dalam satu *Tongkonan* agar tetap mengenal satu sama lain siapa saja anggota keluarga dalam *Tongkonan* tersebut. bagaimana menjalin kerja sama dalam melaksanakan ritual adat. Peran solidaritas sangat dibutuhkan sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai dan fungsi budaya yang terkandung dalam masyarakat sebagai kampung adat dalam

mempertahankan nilai budaya leluhurnya meskipun banyak pengaruh baru di kalangan masyarakat suku Toraja (Kiranantika, A, 2020).

Meski pada zaman modern ini tetap melihat perubahan *Tongkonan* yang terjadi ditengah-tengah masyarakat seperti bentuk dan sering dijadikan untuk menarik perhatian pusat wisatawan atau disebut pusat budaya meski demikian fungsi *Tongkonan* yang sakral tidak akan berubah yakni sebagai pemersatu rumpun keluarga besar bersifat kekerabatan meski sudah bercampur dengan suku lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Reta Luciani dan Elly Malihah, bahwa Perkembangan zaman saat ini tentu kita tidak boleh melupakan kebudayaan yang telah ada karena budaya itu mengandung nilai-nilai luhur yang sangat perlu dilestarikan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak terkikis oleh perkembangan globalisasi (Luciani & Malihah, 2020). Seperti halnya menurut Emile Durkheim bahwa ketika individu berpartisipasi dalam ritus kultural atau ritual tertentu, artinya setiap budaya harus diakui oleh setiap individu sehingga keberadaan budaya semakin kuat sehingga menguatkan solidaritas kelompok (Ritzer, 2014). Hal ini seperti *Tongkonan* yang tetap menjadi pusat pemerintahan dan pusat kegiatan atau ritual adat, meski mengalami perubahan namun tidak ada yang mampu merombaknya secara berlebih karena *Tongkonan* memiliki sangat banyak pamali yang tidak bisa dilanggar baik dari cara membangun baik cara menggunakannya sehingga tidak ada yang berani mengubah fungsi *Tongkonan* yang telah ditetapkan oleh para leluhurnya. *Tongkonan* tetap menjadi rumah adat pemersatu rumpun keluarga dan tetap menjadi pemimpin ditengah-tengah adat Toraja hingga pada masa sekarang ini. Fungsi *Tongkonan* tetap sebagai rumah adat dan menjadi tempat perkumpulan dan pemersatu rumpun keluarga dari generasi ke generasi, di era sekarang ini banyak generasi muda yang tidak tahu asal dan keluarganya karena mereka tidak mau tau. Itulah pentingnya *Tongkonan* dan hadir di tengah-tengah *Tongkonan* untuk mengetahui garis keturunan kita, peran *Tongkonan* sangat penting dalam keluarga dalam menjalin tali silaturahmi.

Simpulan

Membangun *Tongkonan* dan perangkatnya dilaksanakan dengan mengikuti ketentuan adat, artinya membangun *Tongkonan* harus menghadap ke utara demikian juga *rambu tuka'* dilaksanakan di bagian utara dan Membangun *Tongkonan* selalu di tempatkan pada lingkungan yang ditata dengan sangat baik. Selain sebagai rumah adat, *Tongkonan* juga sebagai sumber dan pelaksanaan peraturan adat. Tindakan penyusunan adat ini disebut *to sumio aluk* artinya yang menentukan dan membagi peraturan dalam daerah kekuasaannya. Dengan demikian, fungsi sosial *Tongkonan* yakni sebagai tempat melaksanakan silaturahmi atau tempat perkumpulan keluarga besar dalam suatu *Tongkonan* agar tetap mengenal satu sama lain siapa saja anggota keluarga yang bertongkonan dalam *tongkonan* tersebut dan bagaimana menjalin kerja sama dalam melaksanakan ritual adat *Tongkonan* menjadi satu kesatuan rumpun keluarga yang mengikat tali persaudaraan di antara para anggota yang disebut *toma'rapu*. Pada masyarakat Toraja saat ini pembangunan rumah adat sudah mengalami perkembangan terus menerus sampai kepada rumah yang dikenal sekarang ini, namun makna dan fungsinya tetap sama.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara. (2021). Kecamatan Sanggalangi Dalam Angka 2021. *Badan Pusat Statistik*, 1–117. <https://torutkab.bps.go.id/>
- Ismanto, R., & Maria, M. (2020). *Rumah Tongkonan Toraja sebagai Ekspresi Estetika dan Citra Arsitektural*. Universitas Kristen Indonesia.
- Kerebungu, F., Santie, Y. D. A., Fathimah, S., & Sulle, R. (2022). Changes in Cultural Values of Ma' pasilaga Tedong (Case Study on Death Services in Lembang Sarambu , Buntu Pepasan District , North Toraja Regency. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 11(1), 53–63.

- Kiranantika, A. (Ed.). (2020). *Perempuan, anak dan keluarga dalam arus perubahan*. Nas Media Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2022). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lembang, Y. R. (2019). *Budaya Gotong Royong Etnis Toraja dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan Di Lembang Bau Bullian Massa'bu, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja*. Universitas Negeri Manado.
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas Di Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.16>
- Mangape, E. M., Kerebungu, F., & Salem, V. (2021). Tradisi Sosial Metanda Mali' dan Metua' pada Upacara Kematian Rambu Solo' di Tana Toraja. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 2(1), 67–71.
- Pakan, M. S. L., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2018). Rumah Adat “Tongkonan” Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan. *Holistik*, 22, 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/21043>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Stephany. (2009). Transformasi Tatanan Ruang Dan Bentuk Pada Interior Tongkonan Di Tana Toraja Sulawesi Selatan. *Dimensi Interior*, 7(1), 28–39. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/18179>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tulaktondok, L., T.A, J. R., & Supripto, E. (2019). Analysis of Toraja Generation Perspectives on Tongkonan Functions and Values. *TEFLO-Teaching English as a Foreign Language Journal ISSN*, 7(2), 1–7.
- Wong, A. A., Hussin, R., & Saat, G. (2022). Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja Di Lalikan Pangala', Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. *Journal of Borneo Social Transformation Studies*, 8(1), 88–103. <https://doi.org/10.51200/jobsts.v8i1.4165>